

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia juga tidak berkembang dengan sendiri dan tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia tidak bisa terlepas dari interaksi sosial yang terjadi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Namun dalam kenyataannya, rasa kepedulian sosial masyarakat sudah semakin hilang atau rendahnya sikap sosial dalam masyarakat. Fenomena-fenomena yang sering kita jumpai disekeliling kita tanpa kita sadari, biasanya terjadi di jalan atau sisi jalan. Misalnya, tidak sedikit orang yang mengalami kecelakaan roda dua karena jalanan licin atau berlubang. Orang-orang yang melewati tempat kejadian itu jarang ada yang memberhentikan kendaraannya untuk sekedar menolong. Mereka lebih memilih menonton peristiwa itu sambil lalu lalang. Hal ini terjadi karena mereka merasa banyak orang yang melihat kejadian tersebut, sehingga mereka merasa tidak perlu menolong. Fenomena sederhana lainnya adalah di kampus, ketika ada seseorang berjalan di tengah koridor yang ramai lalu menjatuhkan beberapa tumpukan buku di tangannya, para mahasiswa yang melihat kejadian tersebut lebih memilih diam dan menontonnya. Mereka beranggapan sama seperti orang-orang yang menyaksikan kecelakaan di jalan. Mereka merasa seseorang di tengah koridor itu mampu mengurus masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain (kompasiana.com).

Fenomena lain juga terjadi di Tangerang Selatan terjadi kecelakaan bus maut di Tanjakan Emen yang menyebabkan 27 orang meninggal dunia. Ada salah satu korban yang menyelamatkan diri dari kecelakaan tersebut. Meski warga sekitar berdatangan, mereka tidak langsung bergerak menolong, hanya 20% warga yang menolong korban. 40% warga yang hanya menolong barang-barang korban, 40% warga dan pengemudi lain yang hanya melihat dan merekam peristiwa kecelakaan tersebut. Bahkan, ketika perempuan berusia 44 tahun berhasil keluar dari bus dan berniat meminjam handphone salah satu warga untuk menelepon kerabatnya, warga sekitar enggan meminjaminya dengan alasan pulsa habis dan baterai habis (Kompas.com).

Data tersebut didukung dengan data yang peneliti peroleh dengan mewawancarai sekitar 23 warga secara acak, dengan rincian 65% warga yang enggan menolong seseorang yang kesusahan dengan alasan, mempertimbangkan biaya, imbalan yang diinginkan dan juga enggan menolong karena suasana hati yang tidak tepat. Kemudian 35% sisanya mau menolong dengan memikirkan penderitaan yang dialami oleh orang lain. Dari data tersebut memberikan keterangan bahwa perilaku altruisme masyarakat yang menurun, yang tidak memiliki empati terhadap penderitaan orang lain.

Kehidupan masyarakat yang semakin modern dapat membuat individu mementingkan dirinya sendiri. Fenomena tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat terutama di perkotaan, ketika ada orang yang mengalami kesulitan sering tidak mendapat bantuan dari orang lain. Memang ada sebagian orang ketika mengetahui orang lain dalam kesusahan langsung datang menolong,

akan tetapi ada juga sebagian orang yang hanya diam saja dan bahkan mengabaikan tanpa sedikitpun peduli. Ada juga sebagian orang yang mau memberikan pertolongan dengan mempertimbangkan motif dalam diri si penolong, misalnya untuk mengharapkan imbalan dari orang yang telah ditolong.

Fenomena perilaku yang kurang peduli terhadap kesulitan orang lain tidak hanya terjadi di masyarakat perkotaan, tetapi terjadi disemua lapisan masyarakat, di lingkungan kerja, dan juga di masyarakat pedesaan. Tidaklah mengeherankan jika sekarang nilai-nilai pengabdian dan tolong-menolong mengalami penurunan yang berdampak pada perwujudan kepentingan diri sendiri atau egois dan rasa individualis. Hal ini akan membuat masyarakat pedesaan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam setiap tindakan menolong orang lain serta memungkinkan individu tidak lagi mempedulikan orang lain yang dalam kesusahan, sehingga individu enggan melakukan tindakan menolong. Menipisnya perilaku menolong pada masyarakat dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong-menolong pada masyarakat pedesaan. Hal ini juga terjadi di lingkungan dusun Durensewu Pandaan saat peneliti melakukan observasi. Ketika ada tetangganya yang sakit dan apabila tetangga tersebut bukan saudara dekatnya, maka tidak akan mau menjenguknya dengan alasan sibuk bekerja. Demikian pula ketika ada tetangganya yang meninggal duniapun, warga sekitar hanya beberapa orang saja yang peduli merawat dan mengantar jenazahnya sampai ke makam.

Perilaku tersebut apabila dibiarkan akan semakin menjadi budaya dan berdampak negatif dalam bermasyarakat yang meliputi: tidak adanya rasa saling menghormati antar individu, kepedulian yang kurang terhadap sesama manusia,

serta tumbuhnya sifat egois yang tidak peduli dengan kesusahan atau penderitaan yang dialami oleh orang lain. Disisi lain, sikap menolong harus dipupuk dan dibudayakan terus menerus dalam kehidupan bermasyarakat yang secara langsung akan berdampak juga pada generasi penerus dimasyarakat. Sikap peduli atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dapat disebut dengan perilaku *altruisme*. Hal tersebut dikemukakan oleh Sarwono (2002) yang menyebutkan bahwa perilaku *altruisme* merupakan hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri.

Menurut Sarwono (2002) bahwa manfaat dari perilaku *altruisme* yaitu menguntungkan orang lain. Tujuan *altruisme* juga untuk kepentingan dan kesejahteraan orang lain. Hal tersebut juga didukung oleh Faturrochman (2006) mengatakan bahwa bentuk yang paling jelas dari *altruisme* adalah perilaku menolong yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Menurut Matsumoto (2006) perilaku *altruisme* sebagai suatu perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif secara fisik maupun secara psikologis, dilakukan secara sukarela, tanpa mengharap imbalan dan juga dapat menguntungkan orang lain. Konsekuensi psikologis yang didapat oleh seseorang ketika memunculkan sifat *altruisme* yakni merasakan kepuasan, kebahagiaan, *feeling good* (merasa lebih baik), serta seseorang dapat mengembangkan jati dirinya (Peterson dan Seligman, 2004) dalam (Setiawan, 2014).

Batson (1991) dalam (Sarwono, 2002) perilaku *altruisme* juga dapat menimbulkan respon *positive feeling*, seperti empati. Seseorang yang mempunyai jiwa penolong akan timbul dalam dirinya untuk selalu menolong orang lain.

Motivasi menolong tersebut muncul karena ada alasan internal dalam dirinya, sehingga menimbulkan *positive feeling* yang dapat mengurangi penderitaan orang lain. Hal tersebut juga didukung oleh Batson dalam Iryana (2015) *altruisme* memunculkan motivasi diri untuk menolong dan ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, selain memunculkan kesedihan dan tekanan personal, juga akan memunculkan emosi-emosi yang mendorong dirinya untuk menolong.

Sarwono & Meinarno (2009) menyebutkan bahwa perilaku *altruisme* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: kehadiran orang lain (*Bystander*), kepribadian, gender dan suasana hati (*mood*). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *altruisme* yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yakni suasana hati (*mood*). Menurut King (2010) menjelaskan bahwa Suasana hati merupakan emosi yang mewarnai keseluruhan keadaan emosi individu yang bertahan lama. Suasana hati seseorang juga mempengaruhi caranya berpikir tentang diri mereka sendiri dan dunia luar. Dengan demikian, suasana hati juga membentuk persepsi dari proses dalam hubungan sosial. Pada saat yang sama, proses hubungan yang dapat menyebabkan berbagai pengalaman suasana hati positif dan negatif (Luthan, 2006).

Suasana hati jelas tidak lepas dari emosi-emosi yang muncul dari seseorang tersebut. Menurut Shinigami (2013) mengklasifikasikan emosi menjadi emosi positif dan negatif yang menentukan suasana hati. Suasana hati yang positif sebagai sebuah dimensi suasana hati yang terdiri atas emosi-emosi positif seperti kesenangan, ketenangan diri dan kegembiraan pada ujung tinggi yang mampu menggerakkan jiwa seseorang untuk lebih menolong orang lain. Menurut

Sarwono (2002), perasaan yang positif seperti gembira, senang, dan bahagia menunjukkan hubungan yang lebih konsisten dengan perilaku altruisme, sehingga seseorang lebih dominan untuk memunculkan perilaku *altruismenya*. Suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong orang lain yang membutuhkan, karena penolong dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain dapat mengembangkan potensi, seseorang yang sering menunjukkan sikap *altruismenya*, juga dapat meningkatkan kepedulian sosial (*social capital*) dalam artian, seseorang peduli terhadap seseorang yang lain, saling membantu sehingga mengantarkan pada kesejahteraan masyarakat (Setiawan, 2014).

Menurut Wortman dkk dalam Iryana (2015) menyatakan bahwa apabila suasana hati sedang nyaman, seseorang akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak, begitupun sebaliknya apabila suasana hati sedang kacau ataupun galau seseorang tidak akan termotivasi untuk menolong. Menurut Berkowitz (1972) & William (1981) dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009) menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong. Sedangkan dalam suasana hati yang sedih, seseorang akan kurang suka menolong. Sebab suasana hati (*mood*) dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain (Berkowitz, 1972) dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009).

Baron dkk, 2006 (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009) menjelaskan bahwa emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif akan meningkatkan perilaku *altruisme*, namun jika situasinya tidak jelas, maka orang yang bahagia cenderung mengansumsikan bahwa tidak ada

keadaan darurat sehingga tidak menolong. Sedangkan pada emosi negatif, seseorang yang sedih kemungkinan menolongnya lebih kecil, namun jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan (Baron dkk, 2006 (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009). Hal tersebut juga didukung oleh ungkapan Mc Millen dan Austin, 1971 (dalam Sarwono, 2002) mengungkapkan bahwa perasaan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perilaku *altruisme*. Apabila seseorang dalam keadaan bingung maka akan menghambat perilaku *altruisme*, sehingga tidak ingin memikirkan orang lain. Namun, apabila seseorang dalam perasaan positif seperti gembira, senang dan bahagia seseorang akan cenderung memunculkan dan konsisten akan perilaku *altruismenya* (Mc Millen dan Austin, 1971 (dalam Sarwono, 2002).

Menurut Shinigami (2013) suasana hati yang negatif merupakan dimensi suasana hati yang terdiri dari kegelisahan, kegugupan serta keseimbangan pada ujung rendah. Seseorang yang sedang mengalami suasana hati yang tidak baik, maka memungkinkan seseorang tidak akan memunculkan sifat *altruismenya*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Penelitian Cialdini (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009) mengemukakan “*Negative State Rrelief Model*” teori ini mengatakan bahwa orang menolong untuk mengurangi perasaan negatif akibat melihat penderitaan orang lain. Seseorang bisa saja berada dalam suasana hati yang negatif sebelum melihat orang yang kesusahan dan dengan menolong diharapkan dapat mengurangi perasaan negatifnya tersebut.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Husada (2013) bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara emosi dengan

perilaku *altruisme*. Ketika seseorang memiliki emosi yang baik, seseorang tersebut juga memiliki kecerdasan interpersonal, dimana ketika seseorang mampu mengontrol emosinya sudah pasti seseorang tersebut mementingkan orang lain seperti mampu menjaga perasaan orang lain, mampu menolong orang lain, dengan demikian seseorang tersebut akan memunculkan perilaku *altruismenya*. Karena menurut Safaria (2005) perilaku *altruisme* menuntut seseorang untuk mengontrol diri dalam menahan diri dari egoismenya. Suasana hati positif yang muncul pada diri seseorang akan merespon seseorang tersebut untuk menolong, sehingga penolong dapat membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain serta dapat mengungkapkan simpatinya kepada orang lain (Safaria,2005).

Berdasarkan hasil keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, munculnya perilaku *altruisme* dimasyarakat tidak terlepas dari berbagai macam suasana hati yang timbul serta pengontrolan emosi yang baik dalam bermasyarakat. Perilaku *altruisme* di masyarakat dapat muncul dengan baik karena semua masyarakat tersebut dapat memunculkan emosi-emosi positif dan mengontrol emosi-emosi negatif sesuai dengan hasil dan tujuan yang diinginkan di masyarakat tersebut. Berdasarkan uraian di atas, muncul pertanyaan dalam penelitian ini, apakah ada Hubungan Suasana Hati dengan Perilaku *Altruisme* Masyarakat Dusun Genengan Desa Durensewu Pandaan. Pertanyaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahuinya.



## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti mendapatkan rumusan masalah Apakah ada hubungan antara Suasana Hati dengan Perilaku *Altruisme*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Suasana Hati dengan Perilaku *Altruisme*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari diadakannya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat khususnya dalam bidang Teoritis dan Praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih gagasan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Psikologi Sosial.

Dapat memperbanyak teori sehingga ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial menjadi luas serta dapat memperkaya kolektor hasil penelitian yang telah ada. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama untuk penelitian yang berkaitan dengan perilaku *altruisme* pada masyarakat.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini berharap dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi yang diharapkan berguna bagi mahasiswa maupun masyarakat mengenai gambaran perilaku *altruisme* yang terjadi di masyarakat. Selain itu, diharapkan masyarakat

dapat mempunyai empati yang tinggi terhadap seseorang yang membutuhkan bantuan apapun.